



Oleh: SULISTYO BASUKI¹
Email: sbasuki@indosat.net.id

Etika Informasi

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komputer sebagai sarana informasi memberikan banyak keuntungan. Salah satu manfaatnya adalah bahwa informasi dapat segera diperoleh dengan saling berkiriman informasi baik pengirim dan penerima. Namun di sisi lain terdapat pula informasi yang dapat disebar ke publik dan ada pula informasi yang bersifat privat atau pribadi. Oleh karena itu informasi membutuhkan etika supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dengan tidak merugikan pihak lainnya. Etika berbeda dengan moral. Etika merupakan sebuah ilmu sedangkan moral merupakan ajaran. Istilah etika informasi mulai digunakan pada tahun 1980-an. Disiplin yang terlibat pada awalnya ilmu perpustakaan dan informasi serta kajian bisnis dan manajemen kemudian diikuti oleh kajian teknologi informasi. Walaupun etika informasi mencakup berbagai topik seperti privasi, hak kekayaan intelektual, representasi yang adil (*fair representation*), nonkejahatan jabatan/*nonmaleficence*, namun makalah ini hanya membahas privasi saja sebagai contoh salah satu isu EI.

Kata kunci: *Etika Informasi, Etika, Informasi, Privasi*

Abstract

The development of information and computer technology as an information tool gives many benefits. One of them is that information can be promptly obtained by sending it to the recipient. There is information that can be shared freely to public, and on the contrary, there is information that should be kept private, or personal. Therefore, information needs ethics so it can be used as it should be, without causing any disadvantages to others. Ethics differs from Morals. Ethics is a discipline, whereas moral is a teaching. The term Information Ethics began to be used in the 1980s. In the beginning, the involving disciplines were information and library science, management and business study, followed by information technology study. Eventhough Information Ethics covers various topics such as privacy, rights of intellectual property, fair representations, and non-maleficence, this article only focuses on privacy, as one of the Information ethics issues.

Keyword: *Information Ethics, Ethics, Information, Privacy*

Pendahuluan

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, *ethos* yang diartikan sebagai adat, kebiasaan, praktik (Bagus, 2000:217). Istilah *ethics* atau etik tidak selalu merupakan lema tersendiri karena dalam buku referensi lain menggunakan kata *moral pilosophy* (Honderich, 1995:251). Aristoteles menyatakan bahwa istilah *ethos*

mencakup ide “karakter” dan disposisi. Adapun kata *moralis* diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cicero yang berpendapat bahwa kata *moralis* ekuivalen dengan kata *ethikos* yang diangkat oleh Aristoteles. Sebenarnya kedua kata itu tidak ekuivalen melainkan menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis.

¹ Penulis adalah dosen tidak tetap pada program pas casarjana UI, IPB, UIN Sunan Kalijaga dan UGM

Etika tidak sama dengan moral. Etika merupakan sebuah ilmu sedangkan moral merupakan ajaran. Yang dimaksud dengan moral adalah ajaran, wejangan, khotbah, patokan, kumpulan ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dia menjadi manusia yang baik. Etika merupakan sebuah ilmu, bukan ajaran (Magnis-Suseno, 1987:14).

Istilah moral dapat dipakai sebagai adjektiva atau kata sifat dan sebagai nomina atau kata benda. Moral sebagai kata benda memiliki arti nilai atau anorma yang dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya. Bila digunakan sebagai adjektiva, moral merujuk kepada baik buruknya perbuatan atau tingkah laku. Etika juga dapat berarti ilmu tentang baik dan yang buruk (secara moral) atau studi tentang moralitas. Maka etika sama artinya dengan filsafat moral, etika filosofis atau teori etis (Bertens et al., 2018:224-225).

Istilah etika informasi mulai digunakan pada tahun 1980-an oleh penulis seperti Koenig et al (1981) dan Hauptmann (1989), kemudian Hauptmann mendirikan majalah *Journal of Information Ethics* pada tahun 1992 (Froehlich, 1997) membahas kerahasiaan, keandalan (*reliability*), kualitas dan penggunaan informasi atau data. Disiplin yang terlibat pada awalnya ilmu perpustakaan dan informasi serta kajian bisnis dan manajemen kemudian diikuti oleh kajian teknologi informasi.

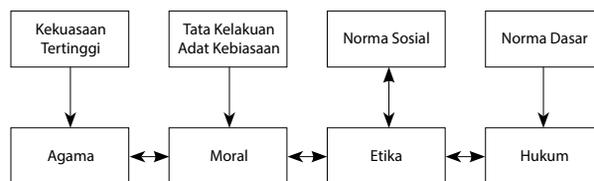
Walaupun Etika Informasi (selanjutnya disingkat EI) mencakup berbagai topik seperti privasi, hak kekayaan intelektual, privasi, representasi yang adil (*fair representation*), nonkejahatan jabatan/*nonmaleficence* (Severson, 1997) namun makalah ini hanya membahas privasi saja sebagai contoh salah satu isu EI.

Etika Informasi

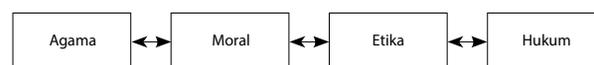
Etika informasi adalah cabang etika yang terpusat pada hubungan antara penciptaan (*creation*), pengorganisasian (*organization*), pemencaran (*dissemination*) dan penggunaan informasi serta standar etis dan kode moral yang mengatur perilaku manusia di masyarakat (Reitz, 2004:356).

Sejak umat manusia terlibat dalam pemikiran abstrak, manusia sudah bergumul dengan isi benar dan salah, moralitas dan hukum, etika dan kewajiban. Menyangkut hal tersebut, ada dua sumber yaitu metasumber yang

bersifat trans ke umat manusia atau metasumber berbasis manusia serta memiliki status individu atau sosial. Keduanya dapat dibuat model yang berlainan yaitu model “sumber-ganda” dan model “sumber-tunggal”. (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Model sumber jamak



Gambar 2. Model sumber tunggal (Sumber: Lester and Wallace (2007) dengan ubahan oleh penulis.)

Model sumber-jamak berpendapat bahwa setiap sistem dari keempat sistem menentukan etiologi baik dan buruk, benar dan salah atau adil dan tak adil. Artinya sistem agama, moral, etika, dan hukum masing-masing bersifat independen satu dengan yang lain, misalnya moral independen dari agama karena ditentukan oleh tata kelakuan serta adat kebiasaan. Masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu dengan yang lain. Pada model sumber tunggal, setiap sistem dari empat sistem memiliki satu sumber tunggal, masing-masing saling mempengaruhi.

Dasar Ontologi EI

EI memiliki sejarah panjang dan sejarah singkat. Sejarah panjang dalam tradisi Barat dapat dirunut ke pertanyaan *parrhesia* atau kebebasan berbicara di Yunani purba. Menurut Foucault (1983) demokrasi Athena ditentukan berdasarkan hak persamaan berbicara (*isegoria*), partisipasi ekuil bagi semua warga negara dalam pelaksanaan kekuasaan dan sikap pribadi warga negara yang baik sebagai pembicara kebenaran (*truth-teller*). Jenis berbicara publik ini berlangsung pada agora Athena.

EI dalam sejarah singkat dimulai abad 19 dan abad 20 dengan peran utama teknologi informasi yang berhubungan dengan eksternalisasi pengetahuan manusia dan dampak memori kultural. Tradisi Barat menyangkut

EI ditandai dengan tiga ide dasar yaitu kebebasan berbicara, kebebasan karya cetak dengan tekanan pada kebebasan pers dan kebebasan akses atau hak komunikasi di lingkungan digital. Hal yang ketiga ini muncul sekitar tahun 1980-an memunculkan etika komputer; bersamaan dengannya muncul masalah etika di bidang jurnalisme, ilmu perpustakaan dan informasi, manajemen dan etika bisnis, siberetika atau etika di internet mengembangkan EI dalam bentuk yang sekarang (Froehlich, 2004).

Pembicaraan kebenaran menjadi masalah pada saat kritis institusi demokratis Athena dalam hubungan antara demokrasi, *logos* dimaknai sebagai dialog antara penyedia otonom yang kontras dengan konsep *angelia* atau pesanan, kebebasan (*freedom*) dan kebenaran merupakan pokok perbedaan antara aristokrasi dengan *demos* atau rakyat biasa. Menurut Founcault kita dapat mengatakan bahwa etika informasi muncul ketika moralitas informasi tertentu, yaitu moralitas yang membawahi konseo *angelia*, menjadi problematic (Cappuro, 2006).

Berbicara lebih umum, etika dapat dipahami sebagai problematisasi moralitas. Dari perspektif ini, etika informasi harus melakukan problematisasi ketentuan perilaku menyangkut apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dikomunikasikan, oleh siapa, dan dengan media apa karena terjadi perubahan dan tantangan mendasar dalam struktur komunikasi di masyarakat tertentu. Tulisan Plato dalam "*Phaedrus*" bila dilihat dari perspektif ini adalah jawaban terhadap pertanyaan tentang bagian apa dan seberapa jauh logis dapat ditulis dan dikomunikasikan melalui medium (Cappuro, 2006)

EI dalam arti sempit berhubungan dengan masalah etika yang berhubungan dengan Internet. EI dalam arti luas tidak terbatas dalam masalah yang timbul di era internet, EI membahas masalah yang timbul digitalisasi artinya rekonstruksi semua fenomena yang mungkin di dunia sebagai informasi digital serta masalahnya yang timbul akibat pertukaran, kombinasi dan utilisasi informasi digital (Cappuro, 2006)

Sifat (Nature), Ruang Lingkup dan Sasaran EI

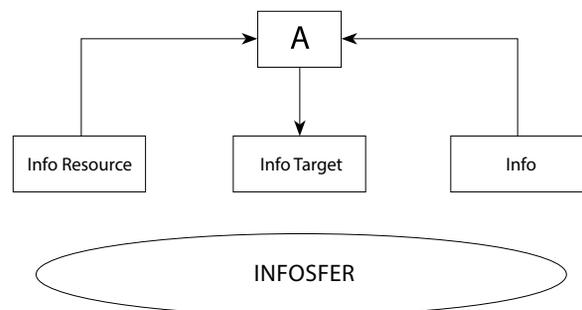
Teknologi informasi (TI) atau disebut pula Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK, ICT atau *information and communication technology*) berpengaruh terhadap kehidupan manusia, Floridi (2013) menyebutnya sebagai revolusi keempat (*fourth revolution*). Dikaitkan bahwa

ilmu pengetahuan memiliki dua acara fundamental mengubah pemahaman manusia yaitu cara ekstrovert artinya tentang dunia dan introvert atau tentang diri kita sendiri (manusia).

Revolusi pertama dilakukan oleh Nicolaus Copernicus (1473-1543) dengan kosmologi heliosentris yang menggantikan bumi sebagai pusat alam semesta serta umat manusia dari alam semesta, kedua oleh Charles Darwin (1809-1882) yang menyebutkan bahwa semua spesies kehidupan berevolusi melalui pemilihan alami serta penyintas paling sehat, ketiga oleh Sigmund Freud (1856-1939) menyebutkan bahwa pikiran (*mind*) juga tidak sadar dan tergantung pada pertahanan mekanisme represi sedangkan revolusi keempat oleh Alan Turing (1912-1954) yang memelopori kecerdasan buatan (Floridi, 2013:8)

Model EI

Floridi berpendapat EI dapat dibuat model dengan fokus pada tipikal agen moral manusia disebut sebagai Alice (Floridi, 2013:20). Model tunggal (*unified model*) misalnya Alice berada dalam kesulitan dan untuk memecahkan masalahnya dia memerlukan informasi, Secara naluri, dia akan menggunakan informasi (informasi sebagai sumber daya) untuk menghasilkan informasi selanjutnya (informasi sebagai produk) dan dengan melakukan penciptaan informasi (informasi sebagai produk) dan dengan tindakannya menciptakan informasi akan mempengaruhi lingkungan informasinya (informasi sebagai sasaran). Model itu oleh Floridi disebut sebagai model R (*resource*), P (*product*) T (*target*) atau model RPT (Gambar 3). Dari gambar 3 dapat diuraikan lebih lanjut EI sebagai etika sumber daya informasi, produk informasi dan lingkungan informasi.



Gambar 3. Model eksternal R (resource) P (product) T (target) Sumber: Floridi (2013) dengan ubahan oleh penulis

EI sebagai Etika Sumber Daya Informasi

Minat awal pada EI didorong karena masalah informasi sebagai sumber daya yang harus dikelola secara efisien, efektif dan adil. Berdasarkan sumber daya informasi yang diperolehnya maka Alice akan bertindak sesuai dengan informasi yang diperolehnya, apa yang dapat atau tidak dapat digunakannya, apa yang boleh atau tidak boleh digunakan berdasarkan sumber daya informasi yang diperolehnya. Tanggung jawab moral Alice seimbang dengan informasi yang diperolehnya. Peningkatan informasi yang diperolehnya sebanding dengan tanggung jawab moralnya, demikian pula sebaliknya. Maka dalam EI nanti dikenal konsep *informed decision* artinya keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang diperolehnya, *informed consent* artinya persetujuan yang diambilnya setelah memperoleh informasi lengkap, lazimnya dilakukan menjelang operasi bidang kedokteran serta *well-informed participation* artinya keikutsertaan dalam sebuah tugas, kegiatan setelah memperoleh informasi yang lengkap. Dalam etika Kristen, kesalahan dapat diampuni bila si pendosa tidak memperoleh informasi yang cukup, hal sebaliknya bila dia mendapat informasi yang cukup. Seperti dinyatakan dalam Lukas 23:34 (...*Ya Bapa. Ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat...*)

Dengan adanya atau ketiadaan informasi sebagai sumber daya baik kuantitatif maupun kualitatif, maka EI sebagai kajian isu moral yang timbul dari 3A yaitu *availability* (ketersediaan), *accessibility* (keterakseskan), dan *accuracy* (akurasi) sumber daya informasi terlepas dari format, jenis maupun fisiknya. Sejak tahun 1980-an, isu yang dibahas oleh EI adalah etika sumber daya informasi, menyangkut ketersediaan sumber daya informasi, isu meluas hingga ke sensor (apakah negara, penguasa berhak melarang informasi bagi publik), represi informasi, sensor internet di perpustakaan umum dan sekolah. Kesenjangan digital (*digital divide*) ialah kesenjangan yang terdapat pada negara atau kelompok penduduk di sebuah negara menyangkut negara/kelompok yang punya akses ke TI beserta fasilitasnya dengan negara/kelompok yang tidak punya akses, masalah *infoglut* sering disebut banjir informasi yang terjadi dahulu pasca Perang Dunia 2 dan kini sesudah Internet tersedia bagi publik, analisis keandalan dan kelayakan sumber daya informasi (Smith, 1997).

EI sebagai Etika Produk Informasi

EI mulai menyertakan etika komputer pada dasawarsa 1990-an, disusul dengan difusi PC (*Personal Computer*) dan turunannya dengan Internet. Sumber daya informasi tersedia dalam jumlah besar serta jumlahnya meningkat seiring perubahan waktu sehingga manajemen sumber daya informasi dikelola oleh profesional informasi sebagai sumber daya (pustakawan, jurnalis, pandit, ilmuwan dan lain-lain) juga penciptaan. Penggunaan, berbagi dan kontrol semua jenis informasi oleh publik. Yang disebut terakhir ini menggunakan semua jenis perkakas digital (*digital tool*) seperti permainan atau *games*, telepon seluler, surat elektronik, web dan lain-lain. Dengan menggunakan Gambar 3, maka EI membahas etika produk informasi yang mencakup isu moral yang timbul seperti akuntabilitas, *liability*, *libellegislation*, testimoni, plagiarisme, iklan, propaganda, misinformasi, disinformasi, pengelabuan (*deception*), dan ketentuan pragmatis menyangkut komunikasi.

EI sebagai Etika Lingkungan Informasi

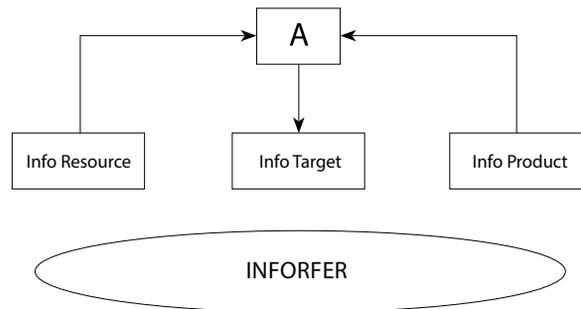
Berkembangnya masyarakat informasi membawa akibat manusia semakin terpapar pada lingkungan informasi yang lebih luas daripada sebelumnya. Kembali ke Alice sebagai contoh yang diberikan oleh Floridi (2013) bila sebelum 1990-an Alice terpapar pada masukan informasi (sumber daya informasi) serta luaran informasi (produk informasi) maka pada tahap ini Alice menghadapi masalah etika sehubungan dengan tindakannya menyangkut evaluasi dan aksinya di lingkungan informasi, misal bagaimana Alice menghormati privasi dan kerahasiaan informasi seseorang? Bagaimana sikapnya terhadap peretasan (*hacking*) informasi? Kini peretasan dianggap sebagai pelanggaran privasi informasi. Maka peretasan lebih mengarah ke ranah etika lingkungan informasi. Isu lain yang terkait dalam ranah etika lingkungan informasi adalah keamanan informasi (*information security*, termasuk isu yang berhubungan dengan perang informasi, perang siber dan terorisme), vandalisme (termasuk penjarahan perpustakaan dan pembakaran buku serta penyebaran virus yang merusak sistem informasi), pembajakan, perangkat lunak sumber terbuka, kebebasan berekspresi, sensor, penapisan dan pengendalian konten. Sebagai contoh pemasangan perangkat lunak penapis konten informasi di perpustakaan (misal perpustakaan sekolah dan umum) merupakan contoh etika informasi di lingkungan informasi.

EI sebagai Makroetika

Gambar 3 yang menunjukkan berbagai isu berkaitan dengan interpretasi yang berlainan tentang EI. Walaupun model itu memiliki keunggulan, Floridi berpendapat bahwa model tsb memiliki dua kekurangan. Pertama model itu dianggap terlalu sederhana karena terbatas pada satu vektor saja tidak berkaitan dengan vektor lain, misal apa informasi palsu dianggap benar oleh pihak lain. Sebagai contoh dalam drama Othello, Iago pembantu Othello merasa kecewa karena jabatan letnan diberikan pada orang lain. Iago memberikan informasi palsu kepada Othello bahwa isterinya (Desdemona) selingkuh dengan Cassio sehingga Othello menyuruh membunuh isterinya. Di sini informasi palsu di satu sisi (buatan Iago) dianggap sebagai informasi yang benar oleh Othello. Contoh lain misinformasi (artinya pembuatan dan penyebaran informasi yang menyesatkan, saat ini populer dengan istilah hoaks) mencakup tiga vektor informasi yaitu informasi sebagai produk, informasi sebagai sumber daya dan informasi dalam konteks lingkungan sehingga informasi terpecah dalam tiga vektor dan tidak menyatu.

Kedua model pada Gambar 3 tidak bersifat seluruhnya inklusif artinya tidak semua isu dapat ditempatkan pada salah satu dari ketiga vektor. Hal itu terjadi karena adanya isu yang muncul dari interaksi antara ketiga vektor informasi. Floridi (2013) memberikan dua contoh. Contohnya ialah konsep *panopticon* (Gedung seperti penjara, perpustakaan rumah sakit, pabrik, ruang kelas atau sejenisnya artinya bangunan yang dirancang sedemikian rupa sehingga semuanya dapat diawasi dari sebuah titik. *Panopticon* sebagai teori sosial dikemukakan oleh filsuf Jeremy Bentham (abad 19) dan Foucault (abad 20) atau *big brother* (Big brother dimuat dalam novel George Orwell (1949) berjudul “*Nineteen eighty four*” menggambarkan negara totalitar yang mengawasi sepenuhnya gerakan warganya. Kini bermakna pengawasan yang ke atas segala tindak tanduk warga oleh pemerintah. Artinya masalah memantau serta mengendalikan apa yang terjadi. Secara sederhana misalkan pembaca melewati sebuah lorong, di kiri kanan penuh dengan monitor berupa televisi sirkuit tertutup (*closed circuit television*) mungkin pembaca merasa risi karena segala sesuatunya dipantau. Contoh kedua adalah soal hak kekayaan intelektual (HaKI) artinya hak yang timbul bagi hasil olah pikir yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia (meliputi, dibagi dua kelompok besar yaitu hak cipta dan hak kekayaan industri (paten, disain industri, merek,

indikasi geografis, rahasia dagang dan perlindungan varietas tanaman) beserta penggunaan sewajarnya (*fair use*) terutama yang berkaitan dengan hak cipta. Hak cipta serta penggunaan sewajarnya berkaitan dengan produsen dan pemakai dan dengan demikian tidak dapat dimasukkan ke satu vektor saja. Maka Floridi mengusulkan model EI baru yang disebutnya sebagai model internal R (esource), P (roduct) T (Target) (Gambar 4).



Gambar 4. Model internal R(esource) P(roduct) T(arget) (Sumber : Floridi (2013) dengan ubahan oleh penulis)

Isu-isu EI

Isu dalam EI disebutkan terpisah dalam pembahasan EI sebagai sumber daya informasi (misal ketersediaan, keteraksesan, akurasi informasi, kesenjangan digital dan sebagainya), EI sebagai produk informasi (seperti akuntabilitas, reliabilitas informasi, plagiarisme, propaganda, misinformasi, disinformasi dan lain-lain), EI sebagai etika lingkungan informasi (kerahasiaan informasi, peretasan, vandalisme informasi dan lain-lain), kini dibahas secara keseluruhan sebagai EI.

Privasi

Privasi ialah hak seseorang untuk mengendalikan atau menentukan informasi tentang dirinya yang boleh atau tidak boleh diketahui orang lain atau yang boleh atau tidak boleh disiarkan tanpa seizin yang bersangkutan. Maka ada hal pribadi yang boleh diketahui publik misalnya nama, jenis kelamin namun umumnya hal yang tidak boleh diketahui orang lain menyangkut kesehatan, hubungan seks dan keuangannya. Hal tersebut kini semakin terbuka untuk publik karena adanya teknologi informasi misalnya Internet dan Facebook. Semakin seseorang menjadi terkenal, semakin banyak hal pribadi yang diketahui umum. Memang ada Undang-undang Keterbukaan Informasi Publik (2008) yang menjadi data pribadi tidak boleh disiarkan ke publik.

Privasi di Tempat Kerja

Menyangkut privasi di tempat kerja harus dibedakan antara privasi person dan privasi komunikasi (Lester & Koehler, 2003). Dalam hal ini tidak ada kesamaan, ada privasi yang berlaku di sebuah perusahaan (dalam berbagai buku sering disebut *organization*) ada pula yang tidak berlaku. Misalnya ada peraturan yang melarang manajemen menempatkan kameraintai di lavatory, kamar mandi dan kamar ganti pakaian. Manajer perusahaan mungkin mengharuskan karyawan menyerahkan latar belakang serta uji narkoba, terutama untuk posisi penting dan sensitif.

Masalah etika muncul tatkala karyawan menggunakan komunikasi milik perusahaan. Apakah perusahaan harus memantau penggunaan komunikasi perusahaan? Bila ya, apakah pemantauan terbatas pada saat *karyawan logging* atautkah bolehkah perusahaan membaca surat elektronik atau mendengarkan komunikasi karyawan? Secara umum undang-undang serta berbagai peraturan menyatakan bahwa karyawan tidak memiliki hak privasi tatkala menggunakan peralatan komunikasi yang disediakan perusahaan. Perusahaan berhak memantau penggunaan telepon, surat elektronik dan penggunaan Internet oleh karyawan termasuk membaca atau mendengarkan komunikasi milik perusahaan.

Surat Elektronik (*e-mail*)

Dalam praktik, kebijakan perusahaan terhadap penggunaan *e-mail* di perusahaan berbeda. Perusahaan besar seperti Epson, Eastman Kodsk, Du Pont, UPS dan Pacific Bell menyatakan bahwa perusahaan berhak memeriksa *e-mail* karyawan yang dilakukan menggunakan fasilitas perusahaan. (Casarez, 1997:70). Sebaliknya pada perusahaan lain seperti General Motors, McDonnell Douglas, Warner Brothers dan Citibank menyatakan bahwa surat elektronik karyawan merupakan hal privat. Di Microsoft juga terdapat kebijakan serupa bahkan Bill Gates pacaran dengan Melinda melalui sistem surat elektronik perusahaan; Melinda kelak menjadi isteri Bill Gates (Gates, 1995:70).

Di Indonesia masalah penggunaan surat elektronik milik lembaga pemerintah, hingga kini belum dinyatakan dalam kebijakan tertulis. Hal serupa juga terjadi perguruan tinggi negeri (PTN), dalam survey singkat yang dilakukan penulis karyawan bebas mengirim surat elektronik bahkan ada yang terperangah ketika hal tersebut ditanyakan.

Penyalahgunaan komunikasi milik perusahaan dapat berujung ke pemecatan. Singkatnya hak ke komunikasi privat dipangkas tatkala karyawan menyalahgunakan fasilitas milik perusahaan. Pertanyaan selanjutnya apakah perusahaan memiliki hak memantau percakapan dan komunikasi karyawan di luar tempat kerja? Umumnya perusahaan tidak punya hak memantau ketika karyawan berkomunikasi di luar tempat kerja, karena karyawan dalam hal tersebut bertindak selaku pribadi serta menggunakan fasilitas komunikasi miliknya sendiri. Mungkin ada pengecualian misalnya bila unek-unek pribadi menjadi publik melalui media sosial atau pernyataan karyawan merugikan perusahaan, bahkan bila pernyataan karyawan di luar tempat kerja dapat menyebabkan fluktuasi harga saham, maka hal tersebut bersifat tidak etis dan melanggar undang-undang.

Privasi Internet

Keberadaan Internet terutama *World Wide Web* dan surat elektronik (*e-mail*) menimbulkan masalah baru privasi. Dari cara kerja Internet, masalah privasi mudah dilanggar. Internet dibuat berdasarkan gerakan paket informasi melalui simpul sepanjang berbagai rute komunikasi. Ketika berita disiarkan melalui jaringan maka berita dapat digandakan dan dibaca. Kueri (*query*) Web dapat dilacak ke komputer pengirim dari IPnya (*Internet Protocol*) serta alamat *login*-nya.

Hal lain Internet memudahkan pencarian informasi mengenai individu. Dengan menggunakan mesin pencari seperti Google maka seseorang dapat mencari alamat banyak orang. Mesin pencari web sebenarnya mengumpulkan berbagai buku telepon menjadi satu di sebuah pangkalan data yang mudah ditelusur. Karena mudah ditelusur maka masalah privasi lebih mudah terbaca.

Kini muncul fenomena jaringan sosial daring (dalam jaringan, *online*) yang menyediakan ruang untuk diakses publik atau ruang yang dapat diakses oleh anggota jaringan seperti YouTube, Facebook, Instagram, Snapchat dan lain-lain. Hal-hal yang dimuat dalam media sosial tersebut banyak memuat rincian kehidupan pribadi, batas privasi dan ekspetasi yang jauh berbeda dengan era pra-Internet. Sebaliknya generasi yang dibesarkan di lingkungan Internet justru kurang memperhatikan masalah privasi dalam informasi (Aftab, 2004).

Privasi Rekod

Rekod (*record*) adalah dokumen yang dihasilkan untuk menjalankan aktivitas dan fungsi seseorang. Rekod publik dapat diakses dari berbagai pangkalan data seperti rekod kelahiran, perkawinan, keputusan hakim, kematian, penangkapan, *transfer property real estate*. Juga termasuk rekod publik ialah surat izin mengemudi (SIM), lisensi profesi, penjualan dan pemesanan pesawat terbang, pendaftaran mobil dan lain-lain. Rekod tersebut dapat diperoleh dari surat kabar serta kantor pemerintah dalam ranah keterbukaan infomasi publik. Di beberapa negara, rekod tersebut dapat diperoleh kemudian dimasukkan ke pangkalan data dan pangkalan data ini terbuka bagi siapa saja asal mau membayar.

Rekod lain dianggap rahasia dan dilindungi oleh undang-undang. Contoh rekam medis, rekod lembaga pendidikan, pajak dan rekod keuangan. Kesemuanya itu merupakan rekod yang dilindungi sebagai upaya menjaga privasi terhadap orang atau akses yang tidak berhak. Dalam bidang kedokteran, privasi rekam medis dilindungi, hal itu juga berlaku bagi praktisi kedokteran untuk melindungi fungsi privasi pasiennya sebagaimana ditentukan dalam Sumpah Hippokratis sebagai berikut.

Saya bersumpah demi Apollo Dewa penyembuh, dan Aesculapius dan Hygea, dan Panacea, dan semua dewa-dewa sebagai saksi, bahwa sesuai dengan kemampuan dan fikiran saya, saya akan mematuhi janji-janji berikut ini :

Saya akan memperlakukan guru yang mengajarkan ilmu ini dengan penuh kasih sayang sebagaimana terhadap orang tua saya sendiri, jika perlu akan saya bagikan harta saya untuk dinikmati bersamanya.

Saya akan memperlakukan anak-anaknya sebagai saudara kandung saya dan saya akan mengajarkan ilmu yang telah saya peroleh dari ayahnya, kalau mereka memang mau mempelajarinya, tanpa imbalan apapun.

Saya akan meneruskan ilmu pengetahuan ini kepada anak-anak saya sendiri, dan kepada anak-anak guru saya, dan kepada mereka yang telah mengikatkan diri dengan janji dan sumpah untuk mengabdikan kepada ilmu pengobatan, dan tidak kepada hal-hal yang lainnya.

Saya tidak akan memberikan obat yang mematikan

kepada siapapun meskipun diminta, atau menganjurkan kepada mereka untuk tujuan itu. Atas dasar yang sama, saya tidak akan memberikan obat untuk menggugurkan kandungan.

Saya ingin menempuh hidup yang saya baktikan kepada ilmu saya ini dengan tetap suci dan bersih.

Saya tidak akan melakukan pembedahan terhadap seseorang, walaupun ia menderita penyakit batu, tetapi akan menyerahkannya kepada mereka yang berpengalaman dalam pekerjaan ini.

Rumah siapapun yang saya masuki, kedatangan saya itu saya tujukan untuk kesembuhan yang sakit dan tanpa niat-niat buruk atau mencelakakan, dan lebih jauh lagi tanpa niat berbuat cabul terhadap wanita ataupun pria, baik merdeka maupun hamba sahaya.

Apapun yang saya dengar atau lihat tentang kehidupan seseorang yang tidak patut disebarluaskan, tidak akan saya ungkapkan karena saya harus merahasiakannya.

Selama saya mematuhi sumpah saya ini, izinkanlah saya menikmati hidup dalam mempraktekkan ilmu saya ini, dihormati oleh semua orang, disepanjang waktu ! Tetapi jika sampai saya mengkhianati sumpah ini, balikkanlah nasib saya (Amir, 1999).

Di lingkungan profesi informasi, pustakawan tidak mengenal sumpah menyangkut privasi, hal itu berbeda dengan arsiparis yang harus mengucapkan sumpah kerahasiaan arsip. Kerahasiaan rekam medis (medical records) juga diatur dalam peraturan.

Penutup

Etika informasi menyangkut masalah hak kekayaan intelektual, kebebasan intelektual, akses yang sama terhadap informasi serta perlindungan informasi tentang seseorang sudah lama dihadapi perpustakaan dan kini masalah tersebut berkembang lebih luas karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Karena perubahan tersebut maka EI juga akan berubah, misalnya menyangkut privasi dan sensor terhadap informasi sehingga timbul masalah baru menyangkut etika dan moral di perpustakaan. Pustakawan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aftab, P. (2004, July 19). *The Privacy Lawyer From The Mouth of Babes*. Retrieved from Information Week: www.informationweek.com/story/showArticle.jhtm?ArticleID=23901422
- Amir, M. &. (1999). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K., Ohotimur, J., & Dua, M. (2018). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cappuro, R. (2006). Towards an Ontological Foundation of Information Ethics. *Ethics and Information Technology*, (8) 176.
- Casarez, N. (1997). Electronic mail employee relations: why privacy must be considered. In R. J. Stevenson, *The principles of Information Ethics* (p. 70). London: Routledge.
- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press.
- Foucault, M. (1983, October-November). *Discourse and Truth: The Problematization, University of California at Berkely*. Retrieved from <http://foucault.info/documents/parrhesia/>
- Froehlich, T. J.(1997). *Survey And Analysis Of The Major Ethical And Legal Issues Facing Library And Information Services*. Munchen: K.G. Saur, 1997
- Froehlich, T. J.(2004). *A Brief History of Information Ethics*. Retrieved from <http://www.ub.es/bid/13froel2>
- Gates, B. (1995). *The Road Ahead*. New York: Viking.
- Honderich, T. (1995). *The Oxford Companion to Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Lester, J. &. Koehler, W.C.(2003). *Fundamentals of Information Studies: Understanding Information and Its Environment*. New York: Neal-Schuman.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reitz, J. M. (2004). *Online Dictionary for Library and Information Science*. Westport: Libraries Unlimited.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Severson, R.W. (1997). *The Principle of information Ethics*. London: Routledge.
- Smith, M.M. (1997). Information Ethics. *Annual Review of Information Science and technology*, 32.